

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Rusmila. 2020. **“Efektivitas Program Posyandu Lansia Di Puskesmas Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Simpang Tiga, Telaga Silaba Dan Banyu Hirang)”**

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan secara purposive sampling yang berjumlah 13 orang. Hasil dari penelitian ini Efektivitas Program Posyandu Lansia Di Puskesmas Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Belum efektif di mana hal ini dapat dilihat dari indikator Pertama, pada aspek keberhasilan program diketahui pada indikator kemampuan operasional melaksanakan pelayanan yang mana pelaksana melakukan kegiatan. Kedua, pada aspek keberhasilan sasaran diketahui pada indikator pencapaian tujuan kurangnya partisipasi dari lansia itu sendiri pada indikator kebijakan dalam program lansia yang mana didasarkan pada perencanaan yang dijalankan. Ketiga, pada aspek

kepuasan terhadap program pada indikator kebutuhan para lansia dimanakurangnya pengetahuan kader dalam pelaksanaannya, pada indikator kepuasan kurangnya kehadiran lansia, pada indikator kualitas keberhasilan program posyandu lansia kurangnya partisipasi dari lansia itu sendiri. Keempat, pada aspek tingkat input dan output pada indikator efisien pelaksanaan program posyandu lansia belum efisien karena belum sesuai dengan tujuan, pada indikator efektif masih kurangnya partisipasi dari lansia itu sendiri. Kelima, pada aspek pencapaian tujuan menyeluruh pada indikator pelaksanaan program posyandu dilaksanakan sebagaimana program tersebut, pada indikator efektifitas organisasi kurangnya sosialisasi dari pelaksana dalam program lansia tersebut Adapun faktor mempengaruhi terbagi dua yaitu faktor penghambat yaitu kurangnya partisipasi dari lansia, kurangnya pengetahuan kader, kurangnya sosialisasi, kurangnya kehadiran lansia, sedangkan faktor pendukung adalah pelaksanaannya kader, perencanaan yang dijalankan dan adanya evaluasi.

2. Maslina. 2022. **“Efektivitas Program Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia) Di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Bajawit Dan Desa Harusan Telaga)** Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif, teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengambi Informan sebanyak 16 orang. Teknik analisis data dengan kondensasi data, tampilan data, menggambar dan

memprivikasi kesimpulan ujian. Uji kredibilitas data dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan dan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan memberheck. Hasil penelitian menunjukan bahwa program posyandu lansia di Desa Bajawit dan Desa Harusan Telaga Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara belum efektif kedua, pada aspek keberhasilan sasaran di ketahui pada indikator pencapaian tujuan belum tercapai, karena kurangnya sarana dan prasarna dan kehadiran lansia.ketiga, pada aspek kepuasan terhadap program di ketahui pada indikator kebutuhan pengguna belum tercapai karena, pemahaman pelaksana sehingga masih banyak kebutuhan pengguna yang masih belum terpenuhi, tidak ada pelatihan khusus bagi kader untuk melaksanakan kegiatan posyandu lansia, pada indikator kualitas jasa rendahnya pendidikan para kader sehingga kurangnya pemahaman pada kegiatan posyandu. Pada aspek tingkat input dan output pada indikator input (SDM,sarana prasarana dan obat-obatan) gedung posvandu lansia tidak ada, obat-obatan kurang dan SDM juga masih kurang, pada indikator output(kesejahteraan lansia) secara pisik sudah terpenuhi akan tetapi secara psikis tidak terpenuhi. Adapun faktor yang mempengaruhi terbagi menjadi dua macam faktor penghambat yaitu, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya partisipasi lansia, faktor pendukung yaitu jadwal yang sesuai dan pemeriksaan rutin setiap bulan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Efektivitas diartikan sebagai keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Menurut Robbins (Cindy Vatika Sari 2021:9) Efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi berdasarkan tujuan jangka pendek (tujuan) dan jangka panjang (cara).

Menurut Steers (Gunawan, dkk 2023:297-298) menyatakan efektivitas adalah mengerjakan sesuatu dengan akurat, tepat waktu, objektif dan menyeluruh sesuai dengan tujuan organisasi. Setiap organisasi didirikan atau dibentuk untuk mengejar efektivitas, karena eksistensi dan pertumbuhan yang bersangkutan dapat mengemban misi dan melaksanakan tugasnya dengan tingkat ketangguhan yang tinggi. Proses kerja sama kelompok orang mencapai tujuan diperlukan organisasi sebagai wadah dan untuk menggerakkan kerja sama tersebut diperlukan manajemen. Salah satu fungsi manajemen tersebut adalah pengawasan.

Menurut Siagian (Muh Algazali 2023:11-12) efektivitas ialah pemanfaatan sumber daya, sarana maupun prasarana dalam jumlah tertentu yang mana secara sadar telah ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang telah dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai ataupun tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Apabila hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Sedangkan Bungkaes (Muh Algazali 2023:12) berpendapat bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output maupun tujuan. Dalam artian efektivitas merupakan ukuran bagaimana serta seberapa jauh tingkat output, kebijakan maupun prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut Mahmudi (Nur Amaliyah Sari 2020:11) mendefinisikan efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka suatu organisasi, program atau kegiatan semakin efektif.

Menurut Mardiasmo (Ratna Ekasari 2020:20) Efektivitas pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna). Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

Menurut I Wayan Rusastra (2021:62) Efektivitas merupakan konsep dasar di dalam mengevaluasi derajat keberhasilan dari suatu kegiatan. Dengan kata lain, efektivitas merupakan indikator untuk menilai tingkat sukses dari suatu kegiatan. Konsep lain memberikan definisi bahwa efektivitas menunjukkan seberapa jauh realisasi pencapaian tujuan dibandingkan dengan harapan atau target yang telah ditentukan pada tahap perencanaan.

Secara alami, dalam kenyataan hidup, apa yang kita bayangkan sebelumnya mungkin terjadi, mungkin juga tidak. Namun, jika kita sudah tahu dengan pasti bahwa sesuatu akan terjadi, maka lebih baik kita mempersiapkan diri, kelompok, bahkan sampai pada organisasi untuk menghadapi hal tersebut. Persiapan ini bukan hanya tingkat berpikir saja, tetapi juga harus sampai pada tindakan dengan kebijakan yang tepat. Dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan, jangan hanya memikirkan kelemahan diri, kelompok atau organisasi, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengubah kelemahan menjadi kekuatan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tadi dapat tercapai dengan baik dan menciptakan keberhasilan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap orang pasti memiliki kekurangan atau kelemahan, meskipun orang tersebut cerdas dan sempurna, tidak akan pernah luput dari

kesalahan atau kekeliruan. Untuk melakukan berbagai aktivitas manusia, diperlukan berbagai hal seperti pengalaman, peristiwa, tuntutan kehidupan dan lain-lainnya. Jika diatur dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hasilnya bisa maksimal dan mampu menciptakan kekuatan organisasi, baik yang berkaitan dengan pemerintahan maupun yang berkaitan dengan swasta. Kita perlu menganalisis berbagai implikasi dari berbagai kegiatan manusia agar bisa mengetahui apakah yang dilakukan itu efektif atau tidak. Kegiatan dikatakan efektif jika dalam proses pelaksanaannya terdapat kesesuaian antara harapan yang diinginkan dan hasil yang dicapai. Dengan demikian, efektivitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara harapan, implementasi dan hasil yang dicapai. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai tujuan.

Menurut Budiani (Nur Amaliyah Sari 2020: 22-23) untuk mengukur efektivitas suatu orogram dapat dilakukan dengang menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

a. Ketepatan Program

Yaitu sejauh mana peserta program tepat atau sesuai dengan sasaran program yang telah ditentukan.

b. Sosialisasi Program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai program dapat diketahui oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya kepada sasaran program.

c. Pencapaian Tujuan Program

Yaitu sejauh mana kesesuain antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan.

d. Pemantauan Program

Yaitu kegiatan yang dilakuakn setelah dilaksanakannya kegiatan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Lubis, Hari and Huseini (Muh Algazali 2023:13-14) menyebutkan ada 3 (tiga) pendekatan utama dalam pengukuran efektivitas, yaitu: Pendekatan sumber (*resource approach*), yaitu mengukur efektivitas dari input. Pendekatan ini mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh berbagai sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

- a. Pendekatan proses (*proses approach*), yaitu untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari segala kegiatan orises internal ataupun mekanisme organisasi.
- b. Pendekatan sasaran (*goals approach*), yaitu dimana pusat perhatian terletak pada output, yang mana mengukur keberhasilan untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana. Penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan. Dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktor penting dalam suatu proses penentu suatu kebijakan atau program pembangunan. Peran serta publik tidak hanya diartikan sebagai upaya sadar untuk melihatkan masyarakat kedalam konteks proses penentu kebijakan publik.

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas yang berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*.

Menurut Sutrisno (Novidayanti Sri Rahayu 2021:80) bahwa untuk mengukur tingkat efektivitas ada 5 dimensi yaitu:

a. Pemahaman Program

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar sedangkan pemahaman proses perbuatan cara memahami. Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku atau tanggapan

mencerminkan sesuatu pemahaman yang termuat dalam suatu komunikasi. Pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai atau menaksir karakteristik, potensi atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu.

b. Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran menunjukkan apa yang dikehendaki menjadi tercapai atau menjadi kenyataan.

c. Tepat Waktu

Indikator tepat waktu berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaiannya suatu kegiatan dengan sesuai target waktu yang direncanakan.

d. Tercapainya Tujuan

Indikator tercapainya tujuan merupakan pencapaian program yang sudah dilaksanakan bisa tercapai sesuai dengan tujuan program.

e. Perubahan Nyata

Indikator perubahan nyata merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh pihak luar yang menerima program. Jika ada perubahan kearah yang lebih baik maka program bisa dikatakan berhasil.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Empat faktor yang mempengaruhi efektivitas menurut Steers (Alviant 2022: 12-13) sebagai berikut :

a. Karakteristik organisasi (struktur dan organisasi)

Penekanan ciri organisasi oleh Steers adalah terhadap struktur dan teknologi karena kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi efektivitas organisasi. Perubahan yang bersifat inovatif dalam hubungan interaktif antar anggota-anggota organisasi atau penyusunan hubungan SDM akan meningkatkan efektivitas organisasi. Dengan tercapainya berbagai kemajuan di dalam struktur organisasi, misalnya dengan meningkatkan spesialisasi fungsi, ukuran organisasi, sentralisasi pengambilan keputusan dan formalisasi akan meningkatkan produktivitas organisasi.

b. Karakteristik lingkungan (ketepatan dan keadaan lingkungan)

Karakteristik lingkungan ini mencapai dua aspek yang saling berhubungan yaitu lingkungan ekstern dan lingkungan intern. Lingkungan ekstern yaitu semua lingkungan kekuatan yang timbul diluar batasan-batasan organisasi. Lingkungan intern pada umumnya dikenal sebagai iklim organisasi yang meliputi bermacam-macam atribut lingkungan kerja.

c. Karakteristik pekerjaan (perbedaan sifat kerja)

Lingkungan dalam bekerja memiliki pandangan tujuan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, individu ini memiliki pengaruh langsung terhadap rasa ketertarikan pada organisasi dan potensi kerja. Tanpa rasa keterkaitan dan prestasi, efektifitas mustahil akan tercapai.

d. Kebijakan dan praktek manajemen

Kebijakan dan praktek manajemen merupakan mekanisme yang meliputi penetapan tujuan strategi, pencarian dan pemanfaatan sumber daya secara efisien, menciptakan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan serta adaptasi dan inovasi organisasi. Dalam hal ini, manajer sangat penting untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan secara profesional untuk mencapai tujuan.

Empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, yang dikemukakan oleh

Hasibuan (Muh Algazali 2023:19-20) sebagai berikut :

- a. Kualitas Aparatur, yaitu kualitas sumber daya manusia yang mana pada dasarnya merupakan tingkat pengetahuan, kemampuan serta kemauan yang terdapat pada sumber daya manusia.
- b. Kompetensi Administrator, yaitu kemampuan kapasitas individu dalam melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu.
- c. Sarana prasarana, yaitu suatu penunjang ataupun peralatan kerja dalam hal ini termasuk dalam pengertian sarana prasarana adalah bagian penting serta ikut menentukan terselenggaranya aktivitas. Faktor sarana serta prasarana di artikan sebagai peralatan penting dalam penyelenggaraan aktivitas pemerintah, dalam hal ini sarana digunakan untuk mempermudah serta memperlancar gerak dan aktivitas pemerintah.
- d. Pengawasan, yaitu salah satu diantara fungsi manajemen merupakan proses kegiatan pemimpin dalam memastikan maupun menjamin bahwa tujuan serta tugas dalam sebuah lembaga akan terlaksana dengan baik sesuai dengan kebijakan, rencana, serta intruksi dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

2. Lansia

a. Pengertian Lansia

Lansia menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Menurut Dewi (Ernik Jumain Drajayati 2021:5) Lansia disebut sebagai tahap akhir

perkembangan pada daur kehidupan manusia setelah mengalami proses penuaan yang terjadi secara alami sejak awal kehidupan.

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh berkembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, Meridian (Darmayanti dan Eliza Cynthia Lelepadang 2021:17). Selanjutnya, Lansia merupakan proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Dimana seseorang yang mengalami kemunduran mental, fisik dan sosial secara bertahap. Azizah (Darmayanti 2021:17).

b. Klasifikasi Lansia

Menurut Savitri (Dias Zunova Anggraini 2023:9), ada lima klasifikasi pada lansia sebagai berikut :

1. Pra lansia, yaitu seseorang yang berusia antara 45 sampai 59 tahun;
2. Lansia, yaitu seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih;
3. Lansia berisiko tinggi, yaitu seseorang yang berusia 60 tahun atau bahkan bisa lebih dengan terjadinya masalah kesehatan;
4. Lansia potensial, yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa;
5. Lansia tidak potensial, yaitu lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga bergantung pada bantuan orang lain.

c. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Adapun tugas perkembangan lansia menurut Kozier et al. (Ernik Jumain Drajayati 2021:13-15) sesuai usia adalah sebagai berikut :

- a. Usia 65-67 tahun, yakni :
 1. Menyesuaikan diri dengan kesehatan dan kekuatan fisik yang menurun;
 2. Menyesuaikan diri dengan masa depan pensiun dan penghasilan yang menurun;
 3. Menyesuaikan diri dengan kematian orang tua, pasangan dan teman;
 4. Menyesuaikan diri dengan hubungan yang baru bersarna anak-anak yang sudah dewasa;
 5. Menyesuaikan diri dengan waktu luang;

6. Menyesuaikan diri dengan respons fisik dan kognitif yang melambat.
- b. Usia 75 tahun atau lebih, yakni :
 1. Beradaptasi dengan situasi "hidup sendiri";
 2. Menjaga kesehatan fisik dan mental;
 3. Menyesuaikan diri dengan kemungkinan tinggal di panti jompo;
 4. Tetap berhubungan dengan anggota keluarga yang lain;
 5. Menemukan makna hidup;
 6. Mengurus akan kematiannya kelak;
 7. Tetap aktif dan terlibat dalam aktivitas;
 8. Membuat perencanaan hidup yang memuaskan seiring penuaan.

Berikut beberapa hal yang harus dipersiapkan menjelang masa lansia:

1. Dari aspek kesehatan, antara lain:
 - a. Latihan fisik olahraga secara teratur dan sesuai kemampuan;
 - b. Pengaturan gizi/diet seimbang;
 - c. Tetap bergairah dan tetap memelihara kehidupan seks yang sehat;
 - d. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur (minimal 6 bulan sekali);
 - e. Memelihara penampilan diri yang rapi dan bersih;
 - f. Menghindari kebiasaan buruk yang berdampak tidak baik bagi kesehatan seperti merokok, minum minuman keras, malas olahraga, makan berlebihan, tidur tidak teratur, minum obat tidak sesuai anjuran, dan hubungan tidak harmonis.
2. Dari aspek sosial, antara lain:
 - a. Meningkatkan iman dan takwa;
 - b. Tetap setia dengan pasangan yang sah;
 - c. Mengikuti kegiatan social;
 - d. Meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga;
 - e. Menyediakan waktu untuk rekreasi;

- f. Tetap mengembangkan hobi/bakat.
- 3. Dari aspek ekonomi, antara lain:
 - a. Mempersiapkan tabungan hari tua;
 - b. Berwiraswasta;
 - c. Mengikuti asuransi.

3. Program Posyandu Lansia

a. Pengertian Posyandu Lansia

Posyandu lansia adalah suatu wadah pelayanan kepada lanjut usia di masyarakat dimana proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat berdasarkan inisiatif dan kebutuhan masyarakat itu sendiri dan dilaksanakan bersama oleh masyarakat, kader, lembaga swadaya masyarakat, lintas sektor, swasta dan organisasi sosial dengan menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif, tanpa meninggalkan upaya kuratif dan rehabilitatif (Kemenkes, 2017).

Menurut Sari and Raras (Aisyah Nur Rahma 2022:14) Posyandu Lansia merupakan perwujudan pelaksanaan program pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia, sebagai suatu forum komunikasi dalam bentuk peran serta masyarakat dan organisasi sosial untuk penyelenggaraannya, dalam upaya peningkatan kesehatan secara optimal.

Menurut Zulaikha and Miko dalam Aisyah Nur Rahma (2022:14-15) posyandu lansia merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi perubahan degeneratif yang terjadi pada lansia. Dengan meningkatnya jumlah lansia maka perluantisipasi karena akan membawa implikasi luas dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Maka dari itu, lansia perlu mendapatkan peningkatan jenis dan kualitas pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh lansia itu sendiri maupun keluarga atau lembaga seperti posyandu lansia.

b. Sasaran Posyandu Lansia

Adapun sasaran posyandu lansia menurut Erpandi (Septiana Wahyu Jatiningtiyas 2017:12) adalah sebagai berikut :

1. Sasaran Langsung
 - a. Kelompok pra usia lanjut (45-59 tahun);
 - b. Kelompok usia lanjut (60 tahun keatas);
 - c. Kelompok usia lanjut dengan risiko tinggi (70 tahun keatas).
2. Sasaran Tidak Langsung
 - a. Keluarga dimana usia lanjut berada;
 - b. Organisasi sosial yang bergerak dalam pembinaan usia lanjut; Masyarakat luas.

4. Program Pelayanan Kesehatan Lansia

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan bagi usia di pusat kesehatan masyarakat, pihak lanjut yang berwenang wajib memastikan bahwa upaya menjaga kesehatan lanjut usia bertujuan agar mereka tetap hidup sehat dan dapat berkontribusi secara sosial dan ekonomi. Selain itu, pemerintah juga wajib menjamin tersedianya layanan kesehatan dan membantu sehingga usia lanjut bisa hidup mandiri serta tetap produktif. Kebijakan Kementerian Kesehatan dalam hal pelayanan kesehatan lanjut usia bertujuan meningkatkan kualitas kesehatan mereka dengan memberikan fasilitas kesehatan yang ramah bagi mereka, agar dapat memberikan manfaat yang baik bagi keluarga serta masyarakat.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lanjut Usia adalah tempat pelayanan untuk para lanjut usia yang dibentuk dan dijalankan bersama oleh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, instansi pemerintah maupun non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain. Usia tidak terlanter adalah orang yang hanya memiliki satu kriteria keterlantaran. Fokus utama pada Posyandu ini adalah memberikan layanan kesehatan berupa promosi dan pencegahan. Selain itu, di Posyandu juga bisa diberikan layanan sosial, agama, pendidikan, pelatihan keterampilan serta kegiatan olah raga dan seni

budaya dan layanan lain yang diperlukan agar kualitas hidup lanjut usia meningkat melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Dengan demikian mereka bisa aktif dan berkembang dalam potensi diri mereka sendiri. Kader Posyandu adalah orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, yang bersedia bekerja secara sukarela untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesejahteraan lanjut usia. Usia lanjut adalah orang yang usianya 60 tahun ke atas. Pra lanjut usia adalah orang yang usianya antara 45 hingga 59 tahun. Usia lanjut terlantar adalah orang yang memenuhi tiga atau lebih kriteria keterlantaran.

C. Kerangka Pemikiran

Posyandu Lansia merupakan pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan Efektivitas Program Posyandu Lansia Di Kusambi Hilir Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan yang mana didalam menjalankan tugas dan fungsinya posyandu lansia masih dihadapkan dengan permasalahan khususnya dalam hal kegiatan program masih kurang efektif. Mengenai adanya masalah dalam hal tersebut maka penulis merujuk pendapat menurut Teori Sutrisno (Novidayanti Sri Rahayu 2021:80) tentang efektivitas yaitu:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan

5. Perubahan Nyata.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

